

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Masa remaja diidentikkan dengan masa pencarian identitas diri. Pada masa ini, remaja mencari tahu tentang siapa, bagaimana atau pun untuk apa “saya” hadir di tengah dunia dan apakah kehadiran “saya” diakui oleh orang lain atau tidak. Fase atau tahapan usia remaja adalah masa penemuan diri dan masa adaptasi dalam lingkungan masyarakat. Dalam usaha untuk menemukan jati diri tersebut, remaja membuka dirinya dengan berbagai realitas baru yang mengarahkan dirinya pada penemuan jati diri.¹ Salah satu realitas baru yang mengarahkan manusia dalam penemuan jati dirinya adalah kehadiran teknologi. Di dalam teknologi, remaja berinteraksi, bersosialisasi dan bereksplorasi tentang identitas diri yang ia capai. Ringkasnya di dalam teknologi remaja mengorientasikan dirinya.

Usaha pencarian ini didukung dengan kemajuan teknologi yang menyajikan banyak hal. Kehadiran teknologi mempermudah remaja dalam mengakses berbagai hal atau situs-situs yang dapat membantunya memecahkan rasa ingin tahu dan pencarian identitas dirinya. Namun teknologi adalah suatu ambivalensi. Teknologi tidak hanya menawarkan hal-hal yang konstruktif tetapi juga teknologi menghadirkan hal-hal yang destruktif.² Potensi destruktif dari kehadiran teknologi ini disebabkan karena remaja seringkali membaca kemajuan teknologi dan informasi ini dari sudut pandang yang berbeda. Sebagai contoh, remaja mengakses situs-situs yang pornografi sebagai tontonan wajib. Mereka tidak peduli pada pengaruh negatif yang diperoleh dan hanya fokus pada kenikmatan momental yang diperoleh dari teknologi itu. Semua ini terjadi karena di fase ini remaja lebih banyak mencari tahu hal-hal baru yang dapat ia eksplorasi. Hal-hal baru ini ditemukan dalam teknologi. Di sinilah paradoks kemajuan teknologi. Di satu sisi membentuk perkembangan remaja, di sisi lain menjadi alasan kemunduran moral. Kemunduran

¹Izzartur Rusuli, “Psikologi Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erik Erikson Dengan Konsep Islam” *Jurnal As-Salam*, 6:1 (Januari-Juni, 2022), hlm. 75.

²Puspita Sukmawaty Rasyid, Juli Gladis Claudia dan Yusni Podungge. “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Seks Remaja”, *Jurnal Ilmiah Bidan (JIDAN)*, 7:2 (Januari-Juni, 2020), hlm. 16.

moral akibat teknologi dan informasi yang begitu pesat dapat dilihat dari bagaimana remaja dengan bebas mengakses berbagai situs-situs yang dapat mengakibatkan remaja terperangkap dalam perilaku seksual, seperti halnya membuka situs-situs seksual, video porno dan situs-situs yang dapat mengarahkan remaja pada hal yang negatif.³ Kemajuan teknologi dan informasi memengaruhi dan bahkan turut menentukan ciri individual seseorang sebagai seorang pribadi terutama remaja.⁴ Karena itu, dapat dikatakan bahwa pencarian jati diri yang destruktif bagi remaja memiliki pengaruh bagi perkembangan moralitas remaja. Dengan kata lain, kesalahan proses penemuan jati diri berimplikasi pada pembentukan moral yang salah.

Pada proses pencarian identitas dan jati diri, remaja rentan terhadap problem-problem moral yang memengaruhi masa depannya. Hal ini dikarenakan remaja berada di antara dua tegangan yakni apakah pada proses pembentukan diri yang konstruktif atau proses pembentukan diri yang destruktif. Tolok ukur mengenai nilai konstruktif dan destruktif ialah pada moral dan etika. Proses dan hasil pembentukan diri yang tidak sesuai dengan moral dan etika adalah pembentukan diri yang destruktif. Untuk itu, sebagai bentuk pengawasan, remaja perlu mendapatkan pemahaman moral yang baik dan benar terkait perubahan dan perkembangan yang terjadi khususnya pertumbuhan dan perkembangan. Pemahaman moral yang dimaksud di sini ialah sikap atau pola hidup yang mencerminkan perilaku moral, seperti mengandung nilai baik dan menghindari yang buruk.⁵

Dengan demikian penanaman moral sejak dini (pada usia 5-6 tahun) pada remaja dapat membantu mereka untuk dapat bertindak sesuai dengan ketentuan moral yang berlaku dan berdasarkan pada kebajikan yang utama. Penanaman nilai moral pada remaja tidak bermaksud untuk mengekang atau mengatur tindakan mereka dalam mengekspresikan atau menunjukkan kebebasannya, tetapi untuk mengontrol kebebasan itu agar kebebasan yang dimaksud dapat membawa nilai

³Ajeng Casika, Alen Lidia dan Masduki Asbari. "Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milineal", *jurnal literaksi*, 1:1 (Maret 2023), hlm. 16.

⁴Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984), hlm. 9.

⁵Peter C. Aman *Moral Dasar: Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani* (Jakarta: Obor, April 2016), hlm. x.

positif kepada mereka. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya.⁶

Salah satu perilaku yang masih menjadi perhatian masyarakat saat ini adalah seks bebas oleh kelompok remaja. Fenomena seks bebas ini merupakan salah satu masalah yang dialami remaja dalam proses penemuan jati dirinya. Pada kasus seks bebas usia remaja, remaja melakukan seks bebas sebagai sekadar kenikmatan jasmani dan pemenuhan hasrat. Padahal nilai dan makna seks bebas dalam masyarakat adalah hal yang suci dan sakral. Perilaku seksual pada remaja dapat diakibatkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman dan pengetahuan tentang seks dan seksualitas yang baik dan benar sehingga dorongan hasrat seksual yang terdapat pada diri remaja tidak dapat disalurkan secara baik dan benar. Oleh karena itu, dorongan seksual yang meningkat pada remaja bisa berujung pada praktik seks yang salah.⁷ Hasrat seorang remaja akan terpuaskan ketika hasrat tersebut telah disalurkan kepada objek. Yang menjadi objek atas hasrat tersebut bisa saja lawan jenis atau juga sesama jenis dan bahkan kepada benda-benda lain. Jika perilaku seks bebas terjadi pada seseorang, maka persona manusia telah direduksi ke dalam bentuk yang parsial, seperti cantik, seksi, perawan, ganteng, atletis dan sebagainya.⁸

Perilaku seks bebas pada kalangan remaja seringkali terjadi karena perilaku seks bebas dinilai sebagai bagian dari bentuk cinta seseorang terhadap pasangannya.⁹ Oleh karena itu, cinta yang dipahami dan dimengerti oleh remaja yakni mesti dilalui dengan melakukan hubungan seks bersama pasangannya. Umumnya perilaku seks bebas terjadi karena adanya perasaan saling suka antara remaja sehingga perasaan itu diaktualisasikan lewat hubungan seks bebas. Oleh karena itu, perilaku seks bebas menjadi begitu marak dan masif di kalangan remaja karena bagi remaja seks bebas adalah suatu *trend*. Perilaku seks bebas yang terus dibiarkan terjadi di kalangan remaja ini akan menjadi suatu kebiasaan yang akan terus terjadi pada kalangan remaja atau dapat menjadi habitus. Dengan kata lain,

⁶Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 51.

⁷ Henry Timu, "Seksualitas: Keindahan Tercemar", *Majalah Vox* 42:3 (Ledalero, 1999), hlm. 61.

⁸Linda Rae Bennet dan Sharyn Graham. "Seks dan Seksualitas Pascareformasi" *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4:1 (April, 2017), hlm. 67.

⁹Miftah Aulia Andisti dan Ritandiyono. "Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal" *Jurnal Psikologi*, 1:2 (Juni, 2008), hlm. 171.

bila tidak ditangani serius seks bebas dapat dianggap sebagai suatu yang banal, lumrah dan biasa saja. Dengan demikian, masalah seks bebas terus diperpanjang tanpa solusi.

Perilaku seks bebas sering terjadi di kalangan remaja karena hasrat seksual yang didorong dari dalam diri sendiri maupun dipengaruhi oleh keberadaan orang lain. Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang sering kali terjadi di kalangan remaja yakni seperti, *kissing*, *necking*, *petting*, dan *sexual intercourse*.¹⁰ *Kissing*, yaitu melakukan ciuman untuk menimbulkan rangsangan seksual seperti pada bibir dan lidah sebagai bagian-bagian tubuh yang sensitif terhadap perilaku seks; *Necking* yaitu ciuman yang terjadi di sekitar daerah leher ke bawah disertai pelukan yang lebih mendalam, *petting* yaitu mengusap atau menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ reproduksi (penis dan vagina), *sexual intercourse*, bersatunya dua organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan demi mendapatkan kepuasan seksual.¹¹ Salah satu dampak dari ketergantungan terhadap seks bebas adalah masturbasi. Masturbasi adalah bentuk atau ekspresi hasrat seksual yang dilampiaskan melalui diri sendiri, baik dengan meraba atau memainkan alat kelamin dengan membangkitkan khayalan seksual sampai pada puncak seksual.¹²

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 tercatat bahwa 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki telah memiliki pengalaman tentang hubungan seks bebas.¹³ Beberapa alasan yang ditemukan dari remaja yakni, sebanyak 47% remaja melakukan seks bebas karena ada perasaan saling mencintai, 30% karena ada rasa penasaran untuk melakukan hubungan seks bebas, 16% dikarenakan ada hasrat yang mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks bebas, serta 3% dipengaruhi oleh teman sebaya dan adanya unsur paksaan untuk melakukan hubungan seks bebas. Data menjelaskan bahwa, pengalaman melakukan hubungan seks bebas bersama remaja lainnya

¹⁰Dinar Eka Mutianasari, Yuni Ginarsih, dan Rijanto. "Peran Keluarga Yang Memengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja", *Jurnal Gema Bidan Indonesia*, 10:1 (Surabaya, Maret, 2021), hlm. 6.

¹¹Jusuf Blegur, "Preferensi Perilaku Seksual Remaja" *Jurnal Unissula*. 11:2 (2017), hlm.12.

¹²Kees Maas, *Teologi Moral Seksualitas* (Ende:Nusa Indah, 1998), hlm.128.

¹³Nanda Juwita Zendrato, Mugi Rahayu Lestari, dan Yuri Nurdiantami, "Hubungan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12:2, (Jakarta: Desember, 2022), hlm. 109.

terjadi antara usia 15 sampai 19 tahun. Baik remaja perempuan maupun remaja laki-laki hubungan seks bebas seringkali terjadi pada remaja usia 17 tahun dengan persentase 19%.

Data menjelaskan bahwa, salah satu penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada remaja yakni dipengaruhi oleh kehadiran teknologi yakni melalui media-media sosial yang dapat memicu remaja melakukan hubungan seks bebas. Media-media sosial yang dimaksud dapat memicu terjadi perilaku seks bebas pada remaja yakni, seperti *Tiktok, Instagram, Facebook dan Whatsaap*.¹⁴ Hubungan media-media sosial dengan perilaku seks bebas ialah penggunaan media sosial yang kurang bijaksana serta minimnya pengetahuan remaja tentang penggunaan media sosial tersebut mengakibatkan kesalahan untuk mengakses berbagai situs-situs yang berkaitan dengan hubungan seks bebas, seperti situs porno. Penggunaan media-media sosial yang tidak bijaksana dan tidak terkontrol maka dapat memicu remaja untuk melakukan hubungan seks bebas yang menyimpang dari ajaran moral.

Menurut Kepala BKKBN, Aris Subagyo mengatakan bahwa, perilaku seks bebas kini menjadi masalah utama remaja di Indonesia. Kepala BKKBN menunjukkan, bahwa pada tahun 2007 masalah perilaku seks bebas pada remaja meningkat menjadi 26,7%.¹⁵ Masalah perilaku seks bebas tersebut telah menjadi penyakit paling tinggi yang terjadi di Indonesia. Perilaku seks bebas yang terjadi pada remaja di Indonesia saat ini tengah menggambarkan situasi Indonesia yang semakin memburuk dari segi moral dan etika. Maraknya perilaku seks bebas remaja menunjukkan rendahnya pemahaman moral serta penghayatan nilai-nilai oleh remaja.

Minimnya pengetahuan tentang seks dan perilaku seks bebas pada remaja serta kurangnya pendampingan dari orang tua sebagai tempat pertama seorang remaja mendapatkan didikan moral dapat menjadi awal seorang remaja terjerumus dalam hubungan perilaku seks bebas. Oleh karena itu, perilaku seks bebas tidak saja dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan mereka tentang seks dan perilaku seks bebas, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua yang minim dan

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Aris Subagyo, "BKKBN: Seks Bebas Kini Masalah Utama Remaja Indonesia" <https://kebijakankesehatanIndonesia.net/25-berita/859-bkkbn-seks-bebas-kini-masalah-utama-remaja-indonesia.html>, diakses pada tanggal 14 Mei 2024.

menganggap seks sebagai suatu yang tabu atau menakutkan sehingga menyebabkan remaja kurang mendapatkan pendidikan yang baik dan benar tentang seks dan perilaku seks bebas.

Bertolak dari poin-poin penjelasan tentang seks bebas dan kehidupan moral remaja, tentunya perilaku seks bebas merupakan sebuah penyimpangan moral. Untuk itu penulis menyajikan penulisan ini dengan tema “Dampak Seks Bebas Bagi Kehidupan Moral Remaja” sebagai tanggapan atas persoalan seks bebas yang marak dalam kehidupan remaja. Sangat diharapkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dapat menanggulangi masalah seks bebas yang dialami remaja.

Di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero tema tulisan serupa pernah dikaji. Tulisan *pertama* mengangkat tema yang berjudul “Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas” oleh Nina Yusnia dkk.¹⁶ Penekanan pada tulisan ini adalah kajian pada perilaku seks bebas dari sudut pandang kesehatan. Masalah yang ditemukan dalam tulisan ini ialah minimnya pengetahuan seksual remaja tentang kesehatan reproduksi yang berpengaruh pada kesehatan reproduksi dan perilaku seks bebas. Pada tulisan ini fokus uraiannya lebih menekankan tentang pemberian edukasi kesehatan yang baik dan tepat kepada remaja dalam hal mengatasi dan mencegah terjadinya perilaku seks bebas. Solusi yang diberikan oleh penulis dalam hal ini yakni memberikan pendidikan seks kepada remaja sejak dini, agar memasuki usia remaja, mereka tidak dikagetkan dengan perubahan fisik dan perubahan-perubahan lain yang terjadi pada diri mereka.

Tulisan *kedua*, berjudul “Perbedaan Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas Pada Sekolah yang Memiliki Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan yang Tidak memiliki PIK-R” oleh Clarisa Noveria Erika Putri, dkk.¹⁷ Pada tema tulisan ini penekanan yang diberikan penulis yakni menyangkut akibat perilaku seks bebas yang dapat berdampak pada penyakit seksual, HIV-AIDS, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Tujuan penulisan ini yakni untuk mengetahui perbedaan sikap remaja terhadap seks bebas pada sekolah yang memiliki PIK-R dan yang tidak

¹⁶Nina Yusnia dkk. “Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas” *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan*, 2:1 (Bogor, Desember, 2022), hlm. 3.

¹⁷Clarisa Noveria Erika Putri, dkk. Perbedaan Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas Pada Sekolah Yang Memiliki Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK R) dan Yang Tidak Memiliki PIK R” *Jurnal Sains Kebidanan* 3:1 (Semarang, Mei, 2021), hlm. 24.

memiliki PIK-R. PIK-R secara singkat merupakan suatu program yang dibuat oleh sekolah dalam menyikapi perilaku seks bebas. Oleh karena itu PIK-R merupakan pusat informasi dan konseling yang dibuat di lingkungan sekolah. Dari hasil perbandingan yang dibuat, penulis pada tema ini menyimpulkan bahwa, perilaku seks bebas pada remaja ditimbulkan oleh lingkungan sekolah yang tidak memberikan pendidikan dan pembinaan konseling kepada remaja dalam mencegah dan mengatasi perilaku seks bebas.

Oleh karena itu, penulis mencoba menyajikan penulisan skripsi ini dengan sudut pandang yang berbeda. Pada tulisan pertama, penekanan yang diberikan yakni soal pemberian pendidikan seks sejak dini kepada remaja dalam mengatasi dan mencegah terjadinya perilaku seks bebas. Pada tulisan kedua, inti penekanannya ialah pentingnya pemberian pembinaan konseling kepada remaja dalam membantu remaja untuk menjauh dari perilaku seks bebas.

Untuk itu, di bawah judul “**DAMPAK SEKS BEBAS BAGI KEHIDUPAN MORAL REMAJA**” penulis hendak mengkaji persoalan seks bebas remaja dan dampaknya bagi kesehatan, psikologis, dan sosial remaja. Selain akan mengalami penyakit seksual, HIV-AIDS, stres, depresi dan putus asa serta dan lainnya, penulis hendak mengkaji dampak degradasi moral akibat perilaku seks bebas remaja. Menurut penulis, revitalisasi nilai-nilai moral dapat dijadikan salah satu cara dan sarana pencegahan dan penyembuhan penyakit seks bebas pada remaja. Remaja sebagai *agen of the change* mesti dibentuk dan dituntun dengan pemahaman moralitas yang baik dan memadai sebab remaja merupakan masa depan Gereja, bangsa dan negara. Oleh karena itu, remaja perlu mendapatkan perhatian, pembinaan dan pendidikan yang baik dan benar terkait masalah seks dan seksualitas. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pendampingan remaja, agar remaja tidak terjerumus pada perilaku seksual ini. Untuk itu perlu penanaman nilai moral pada remaja sejak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama yang hendak dipersoalkan dalam tulisan ini adalah bagaimana dampak seks bebas terhadap moralitas remaja. Masalah umum ini didukung dengan pertanyaan-pertanyaan lain sebagai berikut, *pertama* siapakah

remaja? *Kedua*, apa itu seks bebas? *Ketiga*, apa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas pada remaja? *Keempat*, bagaimana perilaku seks bebas dipandang dari sudut pandang moral?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penulisan skripsi ini terbagi menjadi dua bagian yakni, tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pulisan ini yakni untuk menjelaskan dampak-dampak perilaku seks bebas terhadap kehidupan moral remaja. Selain itu, tulisan ini hendak menjelaskan juga mengenai remaja, seks bebas, moral dan menjelaskan perilaku seks bebas dari sudut pandang moral.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan ini yakni, untuk memenuhi tuntutan akademis sebagai salah satu syarat mencapai gelar strata satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ialah deskripsi kualitatif dengan studi kepustakaan. Menurut Sugiyono dalam buku “Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan” yang ditulis oleh Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A, mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara-cara ilmiah yang dimaksud yakni dengan cara-cara yang bersifat *rasional, empiris dan sistematis*.

Oleh karena itu, dalam penulisan ini, penulis berusaha untuk mencari, membaca, memahami, dan menganalisis, serta mendalami penyebab dan dampak seks bebas bagi perkembangan moral remaja. Untuk itu, penulis menggunakan literatur seperti kamus, buku, jurnal, majalah, dan internet sebagai rujukan penulis dalam mengerjakan tulisan ini. Di sini, penulis juga berusaha untuk

mengembangkan refleksi kritis pribadi dalam menganalisis perilaku seks bebas pada remaja.

1.5 Sistematika Penulisan

Uraian dalam tulisan ini dibagi ke dalam lima bab, yakni

Bab I pendahuluan yang memuat penjelasan mengenai latar belakang rumusan masalah, tujuan metode serta sistematika penulisan karya ini.

Bab II memuat penjelasan tentang pengertian remaja, ciri-ciri, perkembangan perilaku, pengertian moral, unsur-unsur tindakan moral dan kesadaran moral remaja.

Bab III memuat penjelasan mengenai pengertian seks dan seksualitas, pengertian seks bebas, konsep mengenai seks yang mengarah pada seks bebas, dan faktor pendorong terjadinya seks bebas.

Bab IV berisi ulasan tentang dampak seks bebas terhadap moral remaja, nilai-nilai moral yang terancam, upaya-upaya yang dapat ditempuh dalam mengatasi seks bebas, usaha menjadi remaja yang bebas dari perilaku seks bebas, dan cara menilai seks bebas.

Bab V penulis mengemukakan beberapa kesimpulan pokok dari penulisan ini serta usul dan saran yang perlu dijadikan pegangan bagi pemerintah, orang tua, masyarakat, sekolah, remaja dan IFTK.